

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMPN 20 Pekanbaru berdiri berdasarkan SK izin operasional 11 juni 1989, nomor SK pendirian adalah 38901989 dengan status kepemilikan Pemerintahan Pusat. SMPN 20 Pekanbaru beralamatkan di Jalan Abadi, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun jumlah siswa siswi di SMPN 20 Pekanbaru berjumlah 1.123 jiwa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 572 jiwa dan siswi perempuan sebanyak 551 jiwa. Guru dan Staff sebanyak 47 orang. SMPN 20 Pekanbaru memiliki sarana pembelajaran yang lengkap dimana 30 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang sanitasi siswa.

Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap mempunyai luas wilayah kerja 42,49 km, terdiri dari dua Kelurahan yaitu Kelurahan Delima dan Kelurahan Tobekgodang, terletak di Kecamatan Binawidya. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap tahun 2021 sebesar 42.486 jiwa. Kelurahan Delima terdiri dari 16.400 jiwa, terdiri dari 4.375 kepala keluarga., 8 RW dan 48 RT, sedangkan di Kelurahan Tobekgodang terdiri dari 5.861 kepala keluarga, 15 RW dan 73 RT. Rasio penduduk laki-laki lebih banyak dibanding rasio penduduk perempuan.

#### **5.2 Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi identitas siswi yaitu umur, kelas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data identitas responden yang dapat pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		

13	7	10.4
14	46	68.7
15	11	16.4
16	3	4.5
	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Total</b>		

Berdasarkan tabel 2 karakteristik umur, diketahui bahwa siswi yang berusia 13 tahun yaitu 10.4%, siswi yang berusia 14 tahun yaitu 68.7%, siswi yang berusia 15 tahun yaitu 16.4% dan siswi yang berusia 16 tahun yaitu 4.5%.

Remaja adalah individu kelompok umur 10-19 tahun yang dibagi dalam dua pembagian yaitu remaja awal pada awal pada umur 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami semua perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki dewasa. Umur sampel dalam penelitian ini berkisar antara 13 sampai 16 tahun.

### 5.3 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan sering diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan**

Karakteristik	n	%
Baik	32	47.8
Cukup	21	31.3
Kurang	14	20.9
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, siswi yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 47.8%, siswi memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31.3% dan siswi pengetahuan kurang sebanyak 20.9%.

Pengetahuan remaja putri di SMPN 20 Pekanbaru sudah baik yaitu 47.8%, mereka umumnya sudah mengetahui tanda dan gejala anemia, manfaat mengonsumsi tablet tambah darah. Hal tersebut dikarenakan petugas kesehatan (Ahli Gizi, dan Promosi Kesehatan) gencar mempromosikan pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, dan apabila para petugas kesehatan melakukan pembagian tablet tambah darah ke sekolah petugas kesehatan juga menyempatkan melakukan penyuluhan tentang tablet tambah darah. Selain itu dari hasil wawancara dengan responden bahwa pernah diadakan penyuluhan dari pihak Puskesmas tentang pentingnya mengonsumsi TTD pada remaja putri. Keadaan ini tentu saja berdampak positif terhadap pengetahuan remaja putri tentang TTD. Pada penelitian yang telah dilakukan di SMPN 20 Pekanbaru terdapat 20.9% remaja dalam kategori kurang. Banyak dari mereka yang kurang mengetahui apa itu anemia, kurang mengetahui makanan yang mengandung zat besi, kadar hemoglobin normal, serta dampak apabila tidak mengonsumsi tablet tambah darah. Kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia menyebabkan remaja sangat rentan terterkena anemia. Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan remaja karena kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi.

Pengetahuan baik remaja putri dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu informasi/media massa. Notoatmojo (2011) mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pada penelitian ini didapatkan yaitu pengetahuan anemia remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah sudah baik, artinya remaja putri sudah memahami tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan berpengaruh terhadap upaya pencegahan anemia melalui konsumsi tablet tambah darah.

Merujuk pada penelitian (Angraini, 2018) kondisi ini terlihat dari remaja putri kurang mengetahui pentingnya tablet tambah darah dan mereka juga kurang mengetahui tentang manfaat dari tablet tambah darah. Hasil wawancara pada guru UKS tablet tambah darah diminum tidak secara serentak bagi remaja putri disekolah, kadang diberikan tetapi kadang juga tidak. Seharusnya pihak sekolah membuat suatu keputusan untuk minum obat bersama sehingga pemberian lebih efektif.

**Tabel 4. Sebaran Pertanyaan Pengetahuan Anemia**

NO	Pertanyaan	Jawaban Benar	
		n	%
1.	Pengertian anemia	48	71,6
2.	Tanda dan gejala anemia	60	89,6
3.	Sumber makanan yang mengandung zat besi	46	68,7
4.	Dampak anemia terhadap remaja putri	29	43,3
5.	Vitamin yang meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh	51	76,1
6.	Kadar Hb normal pada remaja putri	15	22,4
7.	Penyebab remaja putri lebih beresiko terkena anemia	47	70,1
8.	Manfaat tablet tambah darah bagi remaja putri	57	85,1

9.	Tindakan yang penting yang dilakukan untuk menanggulangi masalah anemia pada remaja putri	61	91
10.	Makanan yang mencegah anemia pada remaja putri	56	83,6

Berdasarkan tabel 4, berdasarkan sebaran pertanyaan responden sudah mengetahui pengertian anemia, tanda dan gejala anemia, manfaat konsumsi tablet tambah darah. Tanda dan gejala anemia berupa keadaan lemah, letih, lesu yang dialami remaja putri. Pentingnya mengonsumsi TTD bagi remaja putri untuk mencegah terjadinya anemia, diperlukan pengetahuan tentang anemia yang merupakan langkah awal remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Pemberian TTD merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah anemia. Pengetahuan tentang anemia ini didapatkan dari berbagai banyak sumber seperti media sosial dan petugas kesehatan.

Dari sebaran pertanyaan diketahui responden kurang mengetahui dampak anemia seperti akan mengganggu remaja putri dalam beraktivitas dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Dampak anemia dinilai sebagai masalah yang sangat serius terhadap kesehatan. Masalah kesehatan yang berkaitan dengan kejadian anemia pada remaja putri pucat, pusing, lemah, letih selain itu menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan otak dan menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena penyakit. Informasi terkait kadar hemoglobin ini jarang didapatkan dikarenakan petugas pada saat melakukan penyuluhan hanya terfokus pada pengertian anemia, tanda dan gejala anemia, serta makanan sumber zat besi. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kadar hemoglobin melalui informasi yang didapat dari petugas kesehatan dan media sosial, walaupun untuk sebagian siswi mengingat angka normal kadar hemoglobin termasuk susah tetapi ini juga diperlukan untuk menambah pengetahuan tentang anemia. Remaja yang memiliki kadar hemoglobin yang rendah akan membuat aktivitas menurun dan sulit berkonsentrasi.

## 5.4 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan pandangan atau perasaan disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang di tuju. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). (Notoadmojo, 2010).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap**

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Positif	55	82.1%
Negatif	12	17.9%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, siswi yang memiliki sikap positif sebanyak 82.1%, dan sikap negatif 17.9%. Faktor yang dapat mempengaruhi ditandai dengan sikap yang baik, menurut Azwar (2007) yang dapat mempengaruhi yaitu keluarga, kebiasaan dan lingkungan. Sikap positif apabila sikap memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan objek tertentu. Responden dengan sikap negatif yaitu 17.9%, mereka kurang mengetahui sikap apa yang dilakukan ketika terkena anemia, mereka kurang setuju dengan program pemberian tablet tambah darah tersebut, dengan alasan rasa dan baunya tidak enak, selain itu umumnya juga mereka tidak setuju program ini dapat mencegah remaja putri mengalami anemia dan mereka juga menganggap bahwa anemia ini bukan masalah berbahaya bagi kesehatan. Sikap dapat bersifat buruk (negatif) apabila dalam bertindak cenderung untuk menjauhi, menghindari dan tidak menyukai. Sikap yang membentuk remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah dapat terjadi melalui pengetahuan yang dipercayai oleh remaja yang didapat melalui kepercayaan tentang penilaian terhadap tablet tambah darah yang terbentuk sebuah opini remaja tentang konsumsi tablet tambah darah.

Merujuk pada penelitian (Dewi, 2020) pada penelitian yang telah dilakukan sebagian besar siswi memiliki sikap baik tentang konsumsi tablet tambah darah. Sikap

yang dimiliki dipengaruhi dari berupa penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, pengaruh budaya serta lingkungan.

**Tabel 6. Sebaran Pertanyaan Sikap**

NO	Pertanyaan	Positif	
		n	%
1.	Anemia sering terjadi pada remaja putri	65	97
2.	Jika merasakan gejala seperti lemah, letih, dan lesu kita akan merasa khawatir	62	92,5
3.	Jika konsentrasi belajar terganggu merupakan salah satu dampak dari anemia	59	88,1
4.	Sebaiknya mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah terjadi anemia	57	85,1
5.	Anemia bukan masalah kesehatan yang berbahaya bagi tubuh	55	82,1
6.	Menurut anda jika sudah menemukan gejala anemia sebaiknya diabaikan saja	55	82,1
7.	Setiap pagi dianjurkan sarapan sebelum berangkat sekolah menghindari terjadinya anemia	60	89,6
8.	Tablet tambah darah akan efektif sebagai salah satu perbaikan gizi apabila diminum sesuai aturan	58	86,6
9.	Kehilangan darah akibat menstruasi setiap bulan merupakan penyebab remaja putri beresiko anemia	60	89,6
10.	Konsumsi makanan sumber zat besi seperti daging, dan hati ayam dapat mencegah anemia.	57	85,1

Berdasarkan tabel 5, berdasarkan sebaran pertanyaan responden sudah menunjukkan sikap positif seperti mereka sudah mengetahui gejala dari anemia, pentingnya mengonsumsi TTD sesuai aturan untuk konsumsi tablet tambah darah dianjurkan konsumsi 1 kali dalam seminggu atau 4 tablet dalam sebulan. Jika tidak patuh remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah tidak teratur dan tidak menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan. Makanan dengan sumber zat besi untuk mencegah anemia, makanan sumber zat besi seperti daging sapi, ikan, hati ayam dan diimbangi dengan konsumsi sayuran dan buah-buahan. Sikap negatif responden menganggap bahwa anemia bukan masalah berbahaya bagi tubuh dan responden kurang setuju dengan program pemberian tablet tambah darah dikarenakan TTD memiliki rasa dan bau tidak enak sehingga remaja putri jarang mengonsumsi TTD.

### 5.5 Konsumsi Tablet Tambah Darah

Pentingnya konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri dapat mencegah anemia. Pemberian TTD merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah anemia. Anemia pada remaja dapat menghambat perkembangan psikomotor, merusak kinerja kognitif, dan kinerja skolastik. Oleh sebab itu masalah anemia ini harus dapat dicegah dan diatasi ketika masih remaja karena remaja akan menjadi ibu hamil nantinya. Remaja putri yang menikah di usia muda, anemia dan kurus, apabila hamil akan berisiko melahirkan BBLR dengan berbagai masalah keselamatan dan kesehatan janin (Amir & Djokosujono, 2019).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi TTD**

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Patuh	29	43.3
Tidak Patuh	38	56.7
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sebagian besar remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebesar 56.7%, meskipun memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang baik belum tentu berperilaku patuh terhadap konsumsi tablet tambah darah. Semua remaja

putri di SMPN 20 Pekanbaru menerima atau memperoleh tablet tambah darah petugas kesehatan Puskesmas, masing-masing remaja putri memperoleh sebanyak 4 tablet setiap bulan, namun sebagian besar remaja putri tidak mengonsumsinya. Sebanyak 43,3% responden patuh, remaja putri yang mengonsumsi 4 tablet dalam 1 bulan maka dikatakan patuh dan berdasarkan pertanyaan yang diberikan sebagian mereka rutin mengonsumsi tablet setiap minggu sekali.

Remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD beralasan tidak enak, baunya tidak sedap, banyak diantara mereka beralasan lupa, serta ada yang mual/muntah apabila mengonsumsi tablet tambah darah. Adapun alasan tertinggi tidak mengonsumsi adalah bosan atau malas. Penyebab rendahnya kepatuhan konsumsi TTD adalah suplemen TTD dibekalkan ke rumah sehingga pengonsumsian tidak dapat ditinjau secara efektif. Peran orang tua serta guru disekolah untuk selalu mengingatkan akan pentingnya konsumsi tablet tambah darah perlu diharapkan (Lismiana & Indarjo, 2021).

Merujuk pada penelitian (Saridewi, 2019) didapatkan karena remaja putri memahami pentingnya mengonsumsi TTD untuk kesehatan dirinya. Hal tersebut mendorong remaja putri mematuhi anjuran untuk selalu mengonsumsi TTD setiap hari 1 tablet selama menstruasi dan seminggu sekali saat tidak menstruasi (Saridewi & Ekawati, 2019), didapatkan hasil bahwa remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD merasa dirinya sehat dan tidak perlu mengonsumsi TTD, sehingga mengakibatkan remaja putri tidak patuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Niven (2012) yang mengungkapkan bahwa derajat ketidakpatuhan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi atau dukungan, dalam penelitian ini yaitu motivasi dari anggota keluarga untuk mengonsumsi TTD.

## **5.6 Pengetahuan, Sikap Terhadap Konsumsi TTD**

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Konsumsi TTD**

Pengetahuan	Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Baik	13	19,4	19	28,4	32	47,8
Cukup	6	9,0	15	22,4	21	31,3
Kurang	10	14,9	4	6,0	14	20,9
<b>Total</b>					<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 diketahui responden dengan pengetahuan baik 19,4% patuh dalam mengonsumsi TTD. Tetapi masih ada yang pengetahuan baik 28,4% tetapi tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 6,0% dan tidak patuh konsumsi TTD. Hal ini dikarenakan adanya kaitan antara pengetahuan terhadap konsumsi tablet tambah darah, remaja yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Kurangnya pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah serta kurang adanya motivasi dari diri remaja itu sendiri untuk konsumsi tablet tambah darah (Saridewi & Ekawati, 2019).

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD merasa dirinya sehat dan merasa tidak perlu untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Oleh karena itu pengetahuan remaja putri tentang pengertian, manfaat, tujuan mengonsumsi TTD pada remaja perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik juga tidak menjamin seseorang untuk patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Perlu adanya dorongan sikap dari dalam diri sendiri bahwa mengonsumsi tablet tambah darah itu penting.

Merujuk pada penelitian (Wahyuningsih, 2019) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan. Pada saat memberikan pelayanan kesehatan seperti penyuluhan mereka hanya diberikan informasi lisan

sehingga informasi kurang efektif. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kesehatan diberikan tentang mengonsumsi suplemen yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang minum suplemen yang baik dan benar sesuai aturan (Wahyuningsih & Qoyyimah, 2019).

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sikap Berdasarkan Konsumsi TTD**

Sikap	Konsumsi Tablet Tambah Darah				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Positif	17	25,4	29	43,3	45	68,7
Negatif	12	17,9	9	13,5	21	31,3
<b>Total</b>					<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9 diketahui responden dengan sikap baik 25,4% patuh dalam mengonsumsi TTD, sebanyak 43,3% responden dengan sikap yang positif tidak patuh dalam konsumsi TTD. Sebanyak 13,3% sikap negatif dan patuh terhadap konsumsi TTD. Hal ini dikarenakan adanya kaitan antara sikap remaja putri dengan konsumsi TTD yang teratur pada remaja. Hal ini dikarenakan masih kurangnya motivasi atau dukungan dari diri sendiri ataupun dari keluarga dalam mengonsumsi TTD, bahkan tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk mengonsumsi TTD karena masih kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai manfaatnya, serta kurang adanya motivasi dari diri remaja itu sendiri.

Motivasi dan dukungan keluarga utamanya orang tua di rumah sangat berhubungan dengan keteraturan konsumsi TTD pada remaja putri. Dukungan ini diperlukan untuk menumbuhkan keyakinan dan persepsi positif remaja putri tentang pentingnya konsumsi TTD dalam upaya mencegah risiko anemia. Dukungan keluarga merupakan salah satu fungsi keluarga untuk membentuk kebiasaan, pola makan, dan gaya hidup. Dukungan keluarga dapat dilakukan dalam bentuk mengingatkan jadwal

minum TTD dan menyediakan makanan yang dapat meningkatkan zat besi dalam tubuh (Utomo et al., 2020).

Remaja putri harus peduli terhadap kesehatan tubuhnya yang berhubungan dengan anemia. Anemia yang terjadi pada remaja putri merupakan risiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental, masalah kejadian anemia pada remaja dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan otak. Sikap merupakan kesediaan dalam bertindak dalam hal ini remaja putri harus mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri untuk bersikap baik dalam mengonsumsi TTD. Sikap yang baik diantaranya remaja putri bersedia mengonsumsi TTD secara teratur setiap minggu. Konsumsi tablet tambah darah secara teratur akan mencegah remaja terkena anemia.

Merujuk pada penelitian (Andani, 2020) sikap yang telah dilakukan sebagian besar siswi memiliki sikap baik tentang konsumsi tablet tambah darah. Sikap yang dimiliki dipengaruhi dari berupa penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, media social, pengaruh budaya serta lingkungan (Andini, 2020).